

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Penelitian**

##### **1. Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* adalah pihak penyelenggara yang menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. BEI di Indonesia didirikan di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda pada Desember 1912. Bursa Efek Indonesia adalah pasar keuangan di Indonesia yang memberikan peluang investasi serta sebagai sarana mempertemukan pencari modal maupun masyarakat yang mempunyai dana untuk melakukan investasi sebagai sumber pembiayaan dalam upaya mengembangkan perekonomian negara.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Bursa Efek Indonesia atau pasar modal telah hadir sejak zaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

##### **2. Gambaran Umum Perusahaan Makanan dan Minuman**

###### **a. PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)**

PT. Campina Ice Cream Industry merupakan salah satu perusahaan es krim terkemuka di Indonesia yang didirikan pada awal tahun 1970 oleh keluarga Pranoto yang mulai merintis pembuatan es krim secara sederhana di garasi rumah mereka di Surabaya.

**b. PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)**

PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) didirikan pada tanggal 24 Agustus 1994 dengan nama PT. Garuda Putra Putri Jaya dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994. Kantor pusat Garuda Food berlokasi di Wisma Garudafood, Jl. Bintaro Raya No. 10A, Jakarta 12240 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, yaitu: PT. Tudung Putra Putri Jaya (22,42%), Pelicion Company Ltd (9,21%), Pangayoman Adi Soenjoto (9,21%), Sudhamek Agoeng Waspodo Soenjoto (9,81%), Prodjo Handojo Suntojo (8,41%), Kusumo Dwiningrum Sunjoto (8,27%), ahli waris dari Alm. Pratolo Waluyo Soenjoto (Yuniastuti, Sri Martini Dewi dan Sri Hastuti Ambarwati) (7,92%), Rahajoe Dewiningroem Soenjoto (5,88%) dan Lestari Santoso (5,41%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan GOOD adalah bergerak dalam bidang industri makanan ringan terutama produk-produk dari kacang, coklat dan biskuit serta pengolahan susu. Garudafood memproduksi dan menjual produk makanan dan minuman dengan lima merek, yaitu Gery, Garuda, Chocolatos, Leo dan Clevo.

**c. PT. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI)**

PT. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) didirikan pada tanggal 16 September 2003 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2003. Kantor pusat HOKI berlokasi di Pasar Induk Cipinang Blok K No. 17, Jakarta Timur 13230 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Buyung Poetra Sembada Tbk, yaitu: PT. Buying Investama Gemilang

(66,87%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan HOKI adalah bergerak di bidang perdagangan, pembangunan, perindustrian, pengangkutan darat, perbengkelan, percetakan, pertanian, pertambangan dan jasa. Saat ini HOKI bergerak dalam bidang perdagangan beras dengan merek utama Topikoki, Rumah Limas, Belida dan BPS.

**d. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)**

Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78, Jakarta.

**e. PT. Mulia Boga Raya Tbk (KEJU)**

PT. Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) didirikan pada tanggal 25 Agustus 2006 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2008. Kantor pusat Mulia Boga Raya Tbk berlokasi di Kawasan Bekasi International Industrial Estate Jalan Inti Raya II Blok C.7 No. 5-A Cibatu Cikarang Selatan, Bekasi, Jawa Barat 17530 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mulia Boga Raya Tbk, yaitu : Lie Po Fung (Jaya) (36,00%), Sandjaya Rusli (22,00%), Berliando Lumbantoruan (9,33%), Agustini Muuara (8,00%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan KEJU yaitu bergerak dalam bidang perdagangan, industry dan servis. Saat ini, KEJU sebagai produsen dalam industri pemrosesan keju dengan merk keju Prochiz.

**f. Mayora Indah Tbk (MYOR)**

Mayora Indah Tbk didirikan 17 Februari 1977 menjalankan usaha di bidang industri biskuit, kembang gula, wafer, coklat, kopi, dan makanan kesehatan serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri. Saham mayoritas dimiliki oleh PT. Unita Branindo (32,93%), PT. Mayora Dhana Utama (26,14%), dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%)>.

**g. PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM)**

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya).

**h. Tunas Baru Lampung (TBLA)**

Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) didirikan tanggal 22 Desember 1973. Kantor pusat TBLA terletak di Wisma Budi, Lantai 8-9, Jl. H.R. Rasuna Said Kav, C-6, Jakarta 12940 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham TBLA, antara lain : PT. Budi Delta Swakarya (27,80%) dan PT. Sungai Budi (26,94%). TBLA tergabung dalam kelompok usaha PT. Sungai Budi. Kegiatan usaha utama TBLA, antara lain bergerak dalam bidang

produksi meliputi: minyak goreng sawit, minyak goreng kelapa, minyak sawit (CPO), margarin, mentega, gula dan lemak, sabun, bahan pembersih dan kosmetik.

#### i. Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ)

Ultra Jaya Milk Industry Tbk didirikan 2 November 1971 yang merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang memproduksi produk-produk susu dan jus buah. Pemegang saham mayoritas oleh PT. Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%) dan Tuan Sabana Prawirawidjaja (14,66%).

### B. Hasil Penelitian

#### 1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai data penelitian sehingga dapat memberikan penjelasan dan juga gambaran suatu data, yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil pengujian statistik deskriptif yang tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	27	.00	.85	.2573	.29068
Dewan Komisaris	27	2.00	9.00	4.1481	1.85439
Komite Audit	27	2.00	3.00	2.9259	.26688
Biaya Lingkungan	27	.00	1670303628.00	61863097.3848	321450083.07446
ROA	27	.00	.19	.0750	.05238
Valid N (listwise)	27				

Berdasarkan hasil statistika deskriptif pada tabel di atas, diperoleh informasi bahwa jumlah observasi ( $n$ ) adalah 27 yang mana dari masing-masing variabel penelitian menggunakan sampel sebanyak 27. Dengan rincian nilai dari masing-masing variabelnya sebagai berikut:

1. Pada variabel Kepemilikan Manajerial diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 0 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 0.85, dengan *mean* sebesar 0.2573, dan standar deviasi sebesar 0.290.
2. Pada variabel Dewan Komisaris diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 2 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 9, dengan *mean* sebesar 4.1481, dan standar deviasi sebesar 1.8543.
3. Pada variabel Komite Audit diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 2 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 3, dengan *mean* sebesar 2.925 dan standar deviasi sebesar 0.266.
4. Pada variabel Biaya Lingkungan diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 0.00 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 1670303628, dengan *mean* sebesar 61863097.38, dan standar deviasi sebesar 321450083.1.
5. Pada variabel ROA diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 0 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 0.19, dengan *mean* sebesar 0.075, dan standar deviasi sebesar 0.0523.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dalam uji normalitas, yaitu dengan cara analisis grafik dan analisis statistik. Pada penelitian ini, uji normalitas secara analisis statistik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Untuk melakukan pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov smirnov dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed), dengan signifikansi yang digunakan  $\alpha=0,05$ . Berikut merupakan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis statistik yang tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

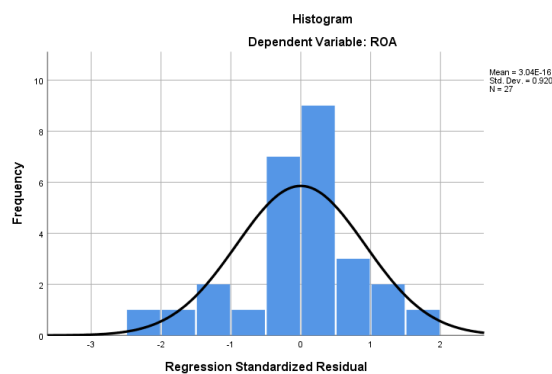
<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.65005755
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.107
	Negative	-.136
Test Statistic		.136
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

*Sumber: data diolah, 2023.*

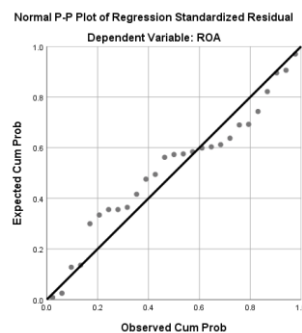
Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada tabel di atas, diketahui nilai probabilitas p atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200. Karena nilai probabilitas p, yakni 0.200 lebih besar dibandingkan

tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi. Selain menggunakan analisis statistik, uji normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan analisis grafik berupa histogram dan normal P-Plot. Berikut merupakan hasil dari analisis grafik.

### Hasil Uji Grafik Normalitas



Gambar 2 Hasil Uji Grafik Normalitas



Gambar 3 Hasil Uji Grafik Normalitas

Berdasarkan grafik histogram di atas, dapat dilihat bahwa sebaran data berbentuk lonceng. Sedangkan pada grafik normal p-plot dapat dilihat bahwa titik-titik sampel mengikuti garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.



b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat masalah multikolinieritas . Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinieritas atau tidak dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Model regresi yang baik jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Hasil uji multikolonieritas tersaji pada tabel di bawah.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolonieritas

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Manajerial	.755	1.324
	Dewan Komisaris	.770	1.299
	Komite Audit	.962	1.040
	Biaya Lingkungan	.962	1.040
a. Dependent Variable: ROA			

*Sumber: data diolah, 2023.*

Dalam penelitian ini data yang digunakan dalam uji multikolinieritas ini adalah data dari variabel independen. Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Nilai VIF untuk variabel Kepemilikan Manajerial adalah  $1.324 < 10$  dengan nilai *Tolerance* adalah  $0.755 > 0.10$  maka variabel Independen Kepemilikan Manajerial dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.

2. Pada variabel Dewan Komisaris diperoleh nilai VIF sebesar  $1.299 < 10$  dengan nilai *Tolerance* adalah  $0.770 > 0.10$  maka variabel Independen Dewan Komisaris dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.
3. Pada variabel Komite Audit diperoleh nilai VIF sebesar  $1.040 < 10$  dengan nilai *Tolerance* adalah  $0.962 > 0.10$  maka variabel Independen Komite Audit dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.
4. Pada variabel Biaya Lingkungan diperoleh nilai VIF sebesar  $1.040 < 10$  dengan nilai *Tolerance* adalah  $0.962 > 0.10$  maka variabel Independen Biaya Lingkungan dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heterokedastisitas. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji spearman. Uji spearman dilakukan dengan mengkorelasikan variabel independent dengan nilai *unstandardized residual*. Berikut merupakan hasil dari Uji Heteroskedastisitas yang tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations							
			Kepemilikan Manajerial	Dewan Komisaris	Komite Audit	Biaya Lingkungan	Unstand ardzied Residual
Spearman's rho	Kepemilikan Manajerial	Correlation Coefficient	1.000	.467 <sup>*</sup>	-.200	-.171	-.071
		Sig. (2-tailed)	.	.014	.317	.393	.724
		N	27	27	27	27	27
	Dewan Komisaris	Correlation Coefficient	.467 <sup>*</sup>	1.000	-.118	-.139	-.071
		Sig. (2-tailed)	.014	.	.557	.490	.727
		N	27	27	27	27	27
	Komite Audit	Correlation Coefficient	-.200	-.118	1.000	-.272	.036
		Sig. (2-tailed)	.317	.557	.	.169	.857
		N	27	27	27	27	27
	Biaya Lingkungan	Correlation Coefficient	-.171	-.139	-.272	1.000	-.295
		Sig. (2-tailed)	.393	.490	.169	.	.135
		N	27	27	27	27	27
Unstand ardzied Residual	Correlation Coefficient	-.071	-.071	.036	-.295	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.724	.727	.857	.135	.	
	N	27	27	27	27	27	

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: data diolah, 2023.

Nilai probabilitas (Sig) dari variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0.724, pada variabel Dewan Komisaris sebesar 0.727, dari variabel Komite Audit sebesar 0.857, dan Biaya Lingkungan sebesar 0.135. Karena nilai probabilitas (Sig) dari semua variabel lebih dari signifikansi 0.05 atau 5% maka dapat disimpulkan asumsi homoskedastisitas terpenuhi yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan pengganggu (*error term*) pada pengamatan sebelumnya dengan pengganggu pada periode berikutnya. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah apabila nilai DW berada di antara selang -2 sampai 2 maka data lolos autokorelasi. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.680 <sup>a</sup>	.462	.364	.70669	1.254

Batas Bawah	DW	Batas Atas
-2	1.254	2

Hasil pengujian diperoleh DW sebesar 1.254 nilai tersebut berada diantara selang -2 sampai 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada kecenderungan terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi.

### 3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk memprediksi seberapa besar pengaruh antara *good corporate governance* yang diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan *green accounting* yang diproyeksikan sebagai biaya lingkungan terhadap ROA. Adapun hasil dari uji hipotesis terbagi

menjadi dua yaitu uji simultan dengan menggunakan f dan uji parsial dengan menggunakan uji t. Berikut merupakan hasil dari pengujian hipotesis.

a. Uji Parsial (T)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji parsial dapat dilakukan melalui statistik uji t dengan cara membandingkan nilai Sig. t dengan nilai alpha 0.05 dan juga thitung dengan ttabel. Dengan menggunakan sampel sebanyak 27, variabel independen 4 dan taraf nyata 5%, maka didapatkan ttabel sebesar  $(\alpha/2; n-k-1) = (0.025; 22) = 2.073$ .

Tabel 10 Hasil Uji Parsial (T)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.062	1.483		-.042	.967
	Kepemilikan Manajerial	.182	.070	.466	2.587	.017
	Dewan Komisaris	-.432	.419	-.184	-1.031	.314
	Komite Audit	-1.306	1.306	-.159	-1.000	.328
	Biaya Lingkungan	.074	.028	.430	2.696	.013
	a. Dependent Variable: ROA					

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji t, yang tersaji pada tabel di atas diperoleh informasi sebagai berikut:

a) *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas

1. Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0.017, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sedangkan untuk t hitung didapatkan nilai sebesar  $2.587 > ttabel (2.073)$  maka variabel

Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap variabel ROA. Sehingga hipotesis pertama, H<sub>1</sub>: variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel ROA “diterima”.

2. Dewan Komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0.314, nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Sedangkan untuk t hitung didapatkan nilai sebesar  $-1.031 > t_{\text{tabel}} (-2.073)$  maka variabel Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap variabel ROA. Sehingga hipotesis kedua, H<sub>2</sub>: variabel Dewan Komisaris berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel ROA “ditolak”.
  3. Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0.328, nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Sedangkan untuk t hitung didapatkan nilai sebesar  $-1.000 > t_{\text{tabel}} (-2.073)$  maka variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap variabel ROA. Sehingga hipotesis keduatiga, H<sub>3</sub>: variabel Komite Audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel ROA “ditolak”.
- b) *Green Accounting* terhadap Profitabilitas

Biaya Lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.013, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sedangkan untuk t hitung didapatkan nilai sebesar  $2.696 > t_{\text{tabel}} (2.073)$  maka variabel Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap variabel ROA. Sehingga hipotesis keempat, H<sub>4</sub>: variabel Biaya Lingkungan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel ROA “diterima”.

b. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam rangka menerangkan variansi variabel. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Jika angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin tinggi. Berikut merupakan hasil dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.680 <sup>a</sup>	.462	.364	.70669	1.254
a. Predictors: (Constant), Biaya Lingkungan, Komite Audit, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial					
b. Dependent Variable: ROA					

Sumber: data diolah, 2023.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.364 hal ini berarti bahwa 36.4% variasi dari variabel dependent ROA dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Biaya Lingkungan'. Sedangkan sisanya sebesar  $(100\% - 36.4\% = 63.6\%)$  dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

c. Uji Simultan (F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen. Dengan menggunakan sampel sebanyak 27, variabel independen 4 dan taraf nyata 5%, maka didapatkan Ftabel sebesar  $(k; n-k) = (4, 23) = 2.816$ .

Tabel 12 Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.427	4	2.357	4.719	.007 <sup>b</sup>
	Residual	10.987	22	.499		
	Total	20.414	26			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), Biaya Lingkungan, Komite Audit, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial						

Sumber: data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas didapatkan informasi nilai signifikansi sebesar  $0.007 < 0.05$  dan nilai Fhitung sebesar  $4.719 > Ftabel$  sebesar 2.816 yang artinya variabel independen berupa Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap variabel dependent ROA. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen yang berupa Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Biaya Lingkungan terhadap variabel dependent berupa ROA.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu analisis yang digunakan



untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda yang tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 13 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.062	1.483		-.042	.967
	Kepemilikan Manajerial	.182	.070	.466	2.587	.017
	Dewan Komisaris	-.432	.419	-.184	-1.031	.314
	Komite Audit	-1.306	1.306	-.159	-1.000	.328
	Biaya Lingkungan	.074	.028	.430	2.696	.013

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah, 2023.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel di atas, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.062 + 0.182X_1 - 0.432X_2 - 1.306X_3 - 0.074X_4$$

Dimana:

Y = ROA

X1 = Kepemilikan Manajerial

X2 = Dewan Komisaris

X3 = Komite Audit

X4 = Biaya Lingkungan

Berdasarkan model regresi linear berganda di atas, didapatkan informasi sebagai berikut.

1. Konstanta sebesar -0.062 yang berarti apabila tidak terdapat perubahan pada nilai variabel independen (Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Komite Audit, dan Biaya Lingkungan) maka variabel dependen (ROA) nilainya adalah -0.062.
2. Koefisien regresi pada variabel Kepemilikan Manajerial (X1) sebesar 0.182 dan positif artinya jika variabel Kepemilikan Manajerial mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel Kepemilikan Manajerial akan meningkatkan nilai dari variabel ROA sebesar 0.182.
3. Koefisien regresi pada variabel Dewan Komisaris (X2) sebesar 0.432 dan negatif artinya jika variabel Dewan Komisaris mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel Dewan Komisaris akan menurunkan nilai dari variabel ROA sebesar 0.432.
4. Koefisien regresi pada variabel Komite Audit (X3) sebesar 1.306 dan negatif artinya jika variabel Komite Audit mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel Komite Audit akan menurunkan nilai dari variabel ROA sebesar 1.306.
5. Koefisien regresi pada variabel Biaya Lingkungan (X4) sebesar 0.074 dan positif artinya jika variabel Biaya Lingkungan mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel Biaya Lingkungan akan meningkatkan nilai dari

variabel ROA sebesar 0.074.

## **A. Pembahasan**

### **1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas**

*Good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan indikator kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan komite audit.

#### **a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan membuat profitabilitas semakin meningkat. Dengan adanya kepemilikan manajerial semakin besar, maka manajemen perusahaan akan giat meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan pemegang saham dengan mengurangi resiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat hutang.

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial berpengaruh positif atau signifikan terhadap profitabilitas perusahaan karena hasil menunjukkan ketika dalam suatu perusahaan sebagian saham dimiliki oleh manajer pihak manajemen lebih hati-hati dalam melakukan sumber pendanaan yang ada dalam perusahaan, karena akan cenderung berisiko ikut menanggung biaya modal dari penggunaan dana hutang perusahaan, hal itu membuat manajemen lebih hati-hati dalam melakukan pengambilan

kebijakan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Persentase saham yang dimiliki manajemen pada suatu perusahaan disebut sebagai kepemilikan manajerial. Jika dalam suatu perusahaan manajer berperan sebagai pemegang saham sekaligus maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga nilai kekayaan sebagai pemegang saham juga akan meningkat (Puspaningrum, 2014).

Peranan kepemilikan manajerial dapat memotivasi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang berdampak kepada kepuasan para pemegang saham atas pencapaian kinerja keuangan entitas bisnis. Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* yang mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun memiliki tujuan yang lebih luas yaitu melayani publik dengan menciptakan nilai bagi masyarakat (*stakeholder*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candradewi dan Sedana (2016) yang menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

#### b. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya dewan komisaris tidak mempengaruhi tinggi

rendahnya profitabilitas perusahaan. Walaupun perusahaan sudah mempunyai dua personel dewan komisaris yang ditetapkan peraturan Perseroan Terbatas No 40 tahun 2007, namun kuantitas personel dewan komisaris yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan seharusnya lebih memperhatikan kualitas berupa kompetensi, *skill*, kecukupan pengalaman dan profesionalisme yang harus dimiliki oleh setiap dewan komisaris dan kuantitasnya. Hal ini bertentangan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, akan tetapi perusahaan juga harus memberikan keuntungan bagi *stakeholder* karena keberadaan dewan komisaris dinilai dapat memberikan otorisasi bagi manajemen dalam mengelola perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fintreswari dan Sutiono (2017) yang menghasilkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, I.A., Rikumahu, Brady., dan Dillak (2017) yang menghasilkan kesimpulan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan karena dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *corporate governance* sesuai dengan aturan yang berlaku.

c. Pengaruh Komite Audit Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh komite audit terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan. Dengan peraturan yang mengharuskan komite audit berjumlah minimal tiga orang maka perusahaan dengan asal membentuk komite audit untuk memenuhi peraturan yang ada. Oleh karena itu, jumlah komite audit dalam perusahaan makanan dan minuman tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena dibentuk hanya untuk memenuhi peraturan yang ada sehingga tidak meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Pembentukan dari komite audit dalam suatu perusahaan hanya atas dasar untuk pemenuhan regulasi yang mensyaratkan bahwa perusahaan harus membentuk komite audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rimardhani et al., (2016) yang menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komite audit terhadap profitabilitas perusahaan. Tidak adanya pengaruh dari jumlah komite audit dalam suatu perusahaan dikarenakan peran dari komite audit kurang optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian pada manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa untuk membuktikan tata kelola suatu perusahaan itu baik,

diharapkan agar pengawasan secara mendalam oleh komite audit mampu memotivasi manajemen perusahaan untuk memenuhi prinsip-prinsip GCG yang bertujuan untuk meningkatkan nilai dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua indikator *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hanya indikator kepemilikan manajerial yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sementara indikator ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam rangka meningkatkan profitabilitas, aspek tertentu dari *good corporate governance* yaitu ukuran kepemilikan manajerial harus mendapatkan perhatian lebih dalam keseluruhan tata kelola perusahaan.

## **2. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas**

*Green accounting* dalam penelitian ini menggunakan indikator biaya lingkungan yang menunjukkan bahwa biaya kegiatan lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dapat dipengaruhi signifikan oleh biaya lingkungan perusahaan atau dengan meningkatkan biaya lingkungan maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, perusahaan menyajikan informasi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan ini dapat dikatakan menjadi suatu investasi

jangka panjang, sebab dana yang dikeluarkan akan memberikan nama baik serta dapat mempertahankan atau memperkuat *brand positioning* (penentuan posisi merek) bagi perusahaan. Apabila biaya lingkungan dicantumkan dan direalisasikan pada laporan tahunan, dapat meningkatkan reputasi yang berpengaruh terhadap keunggulan bersaing serta dapat dijadikan sebagai strategi dalam meningkatkan omset dari penjualan atau profit perusahaan. Pelaporan biaya lingkungan sangatlah penting apabila suatu perusahaan sungguh-sungguh dalam membenahi pengendalian biaya lingkungan dan akan memberikan hasil yaitu dampak biaya lingkungan pada laba suatu perusahaan apabila diterapkan sesuai dengan ketentuan yang ada (Tisna et al., 2020).

Penelitian ini didukung dengan teori legitimasi yang mengungkapkan bahwa dengan adanya pertanggungjawaban terhadap lingkungan, perusahaan dapat sekaligus membuktikan bahwa mereka berusaha dalam menyesuaikan dengan peraturan serta kebijakan pemerintah, dan lingkungan sekitar (dilegitimasi). Dengan perusahaan yang dapat dikatakan sudah terlegitimasi maka citra perusahaan akan menjadi baik di mata masyarakat dan membuat kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan dapat bertambah. Biaya lingkungan adalah salah satu upaya perusahaan untuk bisa terlegitimasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami peningkatan profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati dan Dirgantari (2017) begitu juga pendapat Suandi dan Ruchjana (2021) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap



profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian Fitriani (2013) dan Camilia (2016) menyatakan sebaliknya bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas di suatu perusahaan.